

BAB V

PENUTUP

Bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan serta implikasi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bagian simpulan penelitian ini akan menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam penggambaran realitas yang tersaji dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) melalui metode analisis semiotika John Fiske. Peneliti juga akan menyampaikan saran penelitian baik saran teoritis, saran praktis, dan saran sosial terkait penelitian yang dilakukan.

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan paparan analisis yang dibahas pada bab sebelumnya, dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) terdapat 15 adegan yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Karakter Sur digambarkan sebagai seorang korban kekerasan seksual yang berani untuk berjuang menyuarakan keadilan atas kasus yang menimpanya.

Representasi adalah sebuah penggambaran realitas yang dikonstruksikan secara sosial kepada kita dan oleh kita dengan cara yang bermakna, dimana mengharuskan kita untuk melakukan eksplorasi secara tekstual makna tersebut. Pada penelitian ini, representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dilihat menggunakan analisis semiotika John Fiske menggunakan tiga level kode televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada level realitas, representasi yang muncul dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) menggambarkan penampilan Sur yang sesuai dengan realita korban kekerasan terhadap perempuan yang merupakan seorang mahasiswa kurang mampu yang bergantung pada beasiswa. Sur memakai kebaya ketika mengalami kekerasan seksual. Pakaian yang dikenakan karakter Sur terlihat lusuh dengan warna-warna suram seperti hijau tua, coklat, dan hitam ketika sibuk memperjuangkan keadilan.

Riasan wajah yang netral kusam dan kumal memberikan tampilan seseorang yang tidak merawat diri dan stress karena sibuk mencari bukti dan keadilan. Lalu pada ekspresi dan gestur Sur, meskipun mencoba untuk tetap kuat, Sur juga menunjukkan ekspresi kesedihan, kemarahan, frustrasi dengan gestur yang mendukung seperti menelungkup dan mengusap wajah. Meskipun sebagai korban kekerasan yang tidak banyak bicara dan sering termenung, ketika ia harus menyuarakan keadilan, Sur tetap dapat berbicara dengan keras dan tegas meskipun terbata-bata.

Pada level representasi, penggambaran kekerasan terhadap perempuan dituangkan melalui narasi yang mendukung korban kekerasan terhadap perempuan untuk terus berjuang mendapatkan keadilan. Disusul dengan adanya konflik pembungkaman yang dilakukan oleh pihak dominan. Lalu dengan pengambilan gambar yang dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan dengan kamera. Pengambilan gambar dengan straight on angle menampilkan pesan penggambaran Sur sebagai korban tidak lebih rendah dari pihak dominan. Pencahayaan dengan menggunakan low key lighting memberikan penggambaran mencekam, suram, mengintimidasi, dan misterius dengan dominasi warna hijau dan kuning kecoklatan untuk memberi kesan dramatis. Film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki OST dengan judul “Di Bawah Langit Raksasa” menggambarkan keresahan mengenai isu kekerasan seksual. Lalu penggunaan *diegetic sound* seperti suara dialog, suara mesin fotokopi hingga *shutter* kamera dan *non-diegetic sound* yang sama dengan suara menegangkan saat pementasan teater. Film ini juga menampilkan aksi-aksi Sur dalam mencari bukti dan perjuangannya mendapatkan keadilan. Dialog dalam film ini terjadi dari awal hingga akhir film, terdapat dialog-dialog intens yang ditampilkan seperti ketika Sur mengalami pembungkaman oleh pihak kampus dan Rama.

Pada level ideologi, representasi kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam adegan di film *Penyalin Cahaya* (2021) mengandung ideologi patriarki. Ideologi patriarki mengacu pada sistem yang menjunjung nilai dominasi laki-laki di masyarakat dengan mempertahankan dan membenarkan adanya ketidakseimbangan antara kekuasaan laki-laki dan perempuan,

Film *Penyalin Cahaya* (2021) tidak hanya menampilkan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga mengangkat dua narasi penting mengenai perlawanan dan pembungkaman. Melalui tokoh Sur, film ini menampilkan bagaimana seorang korban memperjuangkan keadilan di tengah budaya patriarki yang represif, namun pada saat bersamaan ia dihadapkan pada berbagai bentuk pembungkaman baik secara verbal, non-verbal, maupun struktural. Film ini juga tidak menawarkan akhir yang ideal atau keadilan yang tuntas bagi korban. Sebaliknya, film ini menampilkan realitas pahit bahwa meskipun perlawanan dan perjuangan dilakukan, pembungkaman tetap berlangsung. Pada titik ini, film *Penyalin Cahaya* (2021) menawarkan gagasan alternatif bahwa suara korban tetap layak diperjuangkan meskipun berhadapan dengan sistem yang menindas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini membahas spesifik mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Muted Group Theory*. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada konteks komunikasi gender dan pada level komunikasi massa.

Dengan keterbatasan fokus yang dimiliki penelitian ini, peneliti menyarankan untuk dapat memberikan variasi objek penelitian dengan lebih mengeksplorasi film-film lain yang mengangkat isu gender dan feminisme. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan metode penelitian semiotika John Fiske serta pengembangan muted group theory dalam melakukan kajian.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi film baik bagi sineas film, produser, sutradara, hingga pemain film di industri film Indonesia dalam memproduksi film yang mengangkat isu terkait kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan produksi film di Indonesia untuk dapat memperbanyak film terkait isu kekerasan terhadap perempuan dengan narasi yang memihak pada korban kekerasan dan menampilkan perjuangan korban untuk mendapatkan keadilan. Penekanan pada perspektif korban dapat menjadi media untuk menyampaikan edukasi pada masyarakat akan pengalaman korban kekerasan terhadap perempuan.

5.2.3 Saran Sosial

Film menjadi salah satu media massa yang penting dalam menyampaikan pesan. Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film yang mengangkat isu mengenai kekerasan terhadap perempuan. Film *Penyalin Cahaya* (2021) menghadirkan konsep mengenai kasus kekerasan terhadap di mana korban yang berani berjuang untuk mendapatkan keadilan meskipun mengalami pembungkaman, korban kekerasan tetap mencoba untuk memperjuangkan keadilannya.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran mengenai pentingnya isu kekerasan terhadap perempuan. Film yang membawa pesan mengenai pentingnya isu kekerasan terhadap perempuan dapat mendorong masyarakat untuk menjadi lebih kritis ketika melihat hal yang serupa di lingkungan masyarakat.